

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang harus tersedia secara cukup, aman, bermutu, dan terjangkau untuk mendukung keberlangsungan hidup serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ketahanan pangan tidak hanya diukur dari jumlah pangan yang tersedia, melainkan juga dari kemampuan suatu negara atau lembaga pangan dalam menjamin kontinuitas pasokan, menjaga kualitas produk selama penyimpanan, memastikan kelancaran distribusi, serta mempertahankan keterjangkauan harga bagi konsumen. Pemenuhan kebutuhan konsumsi bagi negara hingga tingkat individu secara legal diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Regulasi tersebut menegaskan bahwa kondisi ketahanan pangan wajib diwujudkan melalui penyediaan barang yang memadai dari segi kuantitas serta kualitas. Distribusi pasokan juga harus menjamin kriteria keamanan, keberagaman jenis, kandungan gizi, keadilan pemerataan, serta keterjangkauan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan komoditas pangan strategis perlu dilakukan secara optimal melalui sistem manajemen persediaan dan distribusi yang sesuai agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara berkelanjutan serta terhindar dari risiko kelangkaan maupun gejolak harga di pasar.

Salah satu komoditas pangan strategis yang memiliki tingkat konsumsi tinggi di Indonesia adalah minyak goreng. Minyak goreng merupakan kebutuhan pokok rumah tangga yang digunakan hampir setiap hari oleh masyarakat serta menjadi bahan baku penting bagi berbagai sektor usaha, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah

(UMKM). Tingginya tingkat konsumsi minyak goreng menyebabkan komoditas ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas harga pangan dan tingkat inflasi nasional.

Langkah strategis terus dilakukan oleh pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara jumlah pasokan dan keterjangkauan harga minyak goreng di pasar nasional. Program Minyakita diluncurkan sebagai solusi penyediaan minyak goreng rakyat yang distribusinya terikat oleh ketentuan Harga Eceran Tertinggi (HET). Instrumen hukum kemudian diperkuat melalui penerbitan Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2022 mengenai tata laksana Cadangan Pangan Pemerintah, serta ditopang oleh Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 4 Tahun 2023 yang mengamanatkan pembentukan Cadangan Minyak Goreng Pemerintah (CMGP). Rangkaian regulasi tersebut secara yuridis menetapkan minyak goreng sebagai komoditas penting yang keberadaannya wajib dikendalikan secara ketat melalui manajemen penyimpanan yang teratur dan sistematis.

Lembaga yang memegang otoritas dalam manajemen tata kelola dan penyaluran Minyakita kepada publik di tanah air adalah Perum BULOG. Statusnya sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor logistik pangan menempatkan instansi ini sebagai motor utama dalam mempertahankan keseimbangan pasokan komoditas pokok, termasuk minyak goreng. Melalui jaringan kantor cabang yang tersebar di berbagai daerah, Perum BULOG bertugas menerima, menyimpan, mengelola, dan mendistribusikan minyak goreng kepada berbagai saluran distribusi seperti Rumah Pangan Kita (RPK), Kios Komoditas Mitra Pangan (KKMP), Koperasi, pasar tradisional, Gerakan Pangan Murah (GPM), bazar, serta berbagai program pemerintah lainnya.

Salah satu unit kerja yang berperan dalam kegiatan tersebut adalah Perum BULOG Kantor Cabang Semarang. Dalam menjalankan fungsi distribusinya, Perum BULOG Kantor Cabang Semarang harus mampu memastikan ketersediaan stok minyak goreng agar dapat memenuhi permintaan masyarakat secara tepat waktu dan dalam jumlah yang memadai. Untuk menjaga kelancaran distribusi, perusahaan menetapkan standar persediaan minimum atau stok aman sebesar 12.000 *pouch* atau setara dengan 1.000 kardus. Persediaan minimum tersebut diperlukan sebagai cadangan untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan maupun keterlambatan pasokan dari *supplier* sehingga risiko kekurangan stok dapat diminimalkan. Pengendalian persediaan yang baik sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya kekurangan persediaan (*stockout*) maupun kelebihan persediaan (*overstock*) yang dapat menimbulkan berbagai risiko operasional dan kerugian bagi perusahaan.

Brahmantyo et al. (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketidakakuratan data persediaan serta belum diterapkannya perhitungan stok pengaman (*safety stock*) secara optimal menjadi salah satu penyebab utama terjadinya risiko *stockout* pada perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan informasi persediaan yang akurat dan perencanaan stok yang tepat merupakan aspek penting dalam menjaga kontinuitas pasokan barang. Selain itu, Wahyuni et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan metode pengendalian persediaan melalui penentuan *safety stock*, *reorder point* (ROP), dan persediaan maksimum sangat diperlukan untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan dan ketidakpastian pasokan.

Berdasarkan data persediaan minyak goreng di Perum BULOG Kantor Cabang Semarang, ditemukan adanya ketidakseimbangan antara jumlah persediaan dan

permintaan selama periode pengamatan. Data tersebut menunjukkan bahwa permintaan minyak goreng cenderung mengalami fluktuasi, sedangkan kedatangan barang tidak selalu terjadi secara rutin setiap bulan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kekurangan persediaan pada periode tertentu apabila perusahaan tidak mampu melakukan perencanaan stok secara tepat. Data persediaan dan permintaan minyak goreng di Perum BULOG Kantor Cabang Semarang selama periode pengamatan dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Data Persediaan dan Permintaan Produk Minyakita 1 Liter pada Perum BULOG Kantor Cabang Semarang Periode Januari

Bulan	Stok Awal (<i>pouch</i>)	Pasokan Mitra A (<i>pouch</i>)	Pasokan Mitra B (<i>pouch</i>)	Total Pasokan Persediaan (<i>pouch</i>)	Permintaan (<i>pouch</i>)	Stok Akhir (<i>pouch</i>)	Keterangan
Januari	500	8.000	7.000	15.500	15.800	- 300	Stok kurang
Februari	- 300	-	10.100	9.800	10.700	- 900	Stok kurang
Maret	- 900	7.000	9.900	16.000	10.500	5.500	Stok lebih
April	5.500	10.000	10.900	26.400	16.700	9.700	Stok lebih
Mei	9.700	5.000	-	14.700	30.300	- 15.600	Stok kurang
Juni	- 15.600	11.000	9.500	4.900	15.800	- 10.900	Stok kurang
Juli	- 10.900	7.000	6.000	2.100	12.800	- 10.700	Stok kurang
Agustus	- 10.700	-	10.300	- 400	10.200	- 10.600	Stok kurang
September	- 10.600	12.500	-	1.900	5.300	- 3.400	Stok kurang
Oktober	- 3.400	12.000	9.000	17.600	5.600	12.000	Stok lebih
November	12.000	-	-	12.000	5.500	6.500	Stok lebih
Desember	6.500	-	-	6.500	5.706	794	Stok lebih
Total	794	72.500	72.700	127.000	144.906	- 17.906	

Sumber: Data Persediaan dan Permintaan Produk Minyakita 1 Liter, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat diketahui data persediaan dan permintaan selama periode Januari–Desember 2025 menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah pasokan dan permintaan. Total pasokan yang diterima perusahaan selama satu tahun sebesar 127.000 *pouch*, sedangkan total permintaan mencapai 144.906 *pouch*.

Kondisi tersebut mengakibatkan kekurangan persediaan secara kumulatif sebesar 17.906 *pouch*. Selisih tersebut menunjukkan bahwa jumlah barang yang tersedia belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan konsumen selama periode pengamatan.

Selain adanya selisih antara pasokan dan permintaan, pola kedatangan barang juga tidak berlangsung secara merata. Pasokan berasal dari dua supplier mitra dengan total pasokan masing-masing sebesar 72.500 *pouch* dan 72.700 *pouch*. Namun, jumlah pasokan yang diterima setiap bulan berfluktuasi sehingga menyebabkan kondisi persediaan menjadi tidak stabil. Pada beberapa periode perusahaan memiliki stok yang cukup tinggi, sedangkan pada periode lainnya stok mengalami penurunan hingga berada di bawah batas aman yang telah ditetapkan perusahaan.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, kondisi persediaan yang berada di bawah standar stok aman 12.000 *pouch* terjadi pada beberapa bulan, seperti Februari, Maret, Juni, Agustus, September, dan Desember 2025. Bahkan pada bulan Juni hingga September perusahaan mengalami kekurangan persediaan berturut-turut sebesar 10.900 *pouch*, 10.700 *pouch*, 10.600 *pouch*, dan 3.400 *pouch*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah stok yang tersedia tidak mampu mengimbangi permintaan yang terjadi sehingga berpotensi mengganggu kelancaran distribusi minyak goreng kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Asisten Manajer Komersial Perum BULOG Kantor Cabang Semarang, ketidakseimbangan antara persediaan dan permintaan dipengaruhi oleh keterbatasan pasokan dari supplier. Dalam proses pengadaan Minyakita, Perum BULOG harus mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur mekanisme pengadaan barang dari supplier. Selain itu, terdapat ketentuan pemerintah yang membatasi kontribusi pasokan dari satu supplier maksimal sebesar 35% dari total

kebutuhan pengadaan. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mencegah ketergantungan terhadap satu supplier dan menciptakan pemerataan peluang bagi mitra pemasok. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya jumlah pasokan yang diterima masih belum mampu mengimbangi tingkat permintaan yang terus berfluktuasi sehingga risiko kekurangan persediaan masih sering terjadi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pengendalian persediaan yang diterapkan saat ini belum sepenuhnya mampu memberikan kepastian ketersediaan stok. Apabila perusahaan tidak memiliki persediaan pengaman yang memadai dan tidak menentukan waktu pemesanan yang tepat, maka risiko *stockout* akan semakin besar, terutama ketika terjadi lonjakan permintaan atau keterlambatan pasokan dari supplier. Di sisi lain, perusahaan juga harus menghindari penumpukan stok yang berlebihan karena dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan penggunaan kapasitas gudang.

Penyelesaian kendala operasional tersebut menuntut adanya analisis manajemen logistik yang terukur guna menetapkan volume cadangan pelindung serta momentum pengadaan barang secara akurat. Pendekatan pengelolaan ini sejalan dengan teori Wahyuni et al. (2024) yang mengklasifikasikan beberapa instrumen pengendali stok, seperti *Economic Order Quantity* (EOQ), *Total Inventory Cost* (TIC), batas maksimum penyimpanan, mekanisme FIFO (*First In, First Out*), prinsip FEFO (*First Expired, First Out*), *Safety Stock*, serta *Reorder Point* (ROP). Kajian ini secara spesifik mengintegrasikan kombinasi metode *Safety Stock* dan *Reorder Point* (ROP). Pemilihan fokus pada kedua metode tanpa melibatkan perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) didasarkan pada karakteristik operasional dan regulasi pengadaan komoditas di Perum BULOG. Metode EOQ ditujukan untuk mencari kuantitas pemesanan paling ekonomis

dalam kondisi pasar bebas, sedangkan volume pengadaan minyak goreng di tingkat cabang terikat oleh regulasi kuota penugasan pemerintah (*Public Service Obligation*), pembatasan porsi pasokan mitra (maksimal 35%), serta ketentuan Harga Eceran Tertinggi (HET). Dengan demikian, masalah utama di lapangan bukanlah menentukan berapa banyak jumlah unit pemesanan paling ekonomis, melainkan bagaimana menjamin ketersediaan stok fisik agar terhindar dari risiko kelangkaan melalui *Safety Stock*, serta menentukan momentum pemesanan ulang yang tepat melalui *Reorder Point* di tengah ketidakpastian *lead time* supplier dan fluktuasi permintaan pasar. Perhitungan *Safety Stock* difungsikan untuk mematok kuantitas unit penyangga di dalam ruang simpan demi meredam gejolak fluktuasi pasar dan keterlambatan pasokan, sedangkan kalkulasi *Reorder Point* diaplikasikan untuk menetapkan batas minimal jumlah barang sebagai alarm otomatis pelaksanaan order ulang ke produsen sebelum terjadi kelangkaan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses pengendalian persediaan, mengetahui strategi pengendalian persediaan menggunakan metode *Safety Stock* dan *Reorder Point*, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pengendalian persediaan di Perum BULOG Kantor Cabang Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terjadinya kekurangan persediaan (*stockout*) menunjukkan bahwa proses pengendalian persediaan belum berjalan secara optimal dalam memenuhi kebutuhan permintaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengendalian persediaan minyak goreng di Kantor Cabang Perum BULOG Semarang?

2. Bagaimana strategi pengendalian persediaan minyak goreng di Kantor Cabang Perum Bulog dengan menggunakan metode *Safety Stock* dan *ReOrder Point* (ROP)?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pengendalian persediaan minyak goreng di Kantor Cabang Perum Bulog?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada permasalahan penelitian yang telah disebutkan di atas, yaitu:

1. Untuk menganalisis proses pengendalian persediaan minyak goreng di Kantor Cabang Perum BULOG Semarang.
2. Untuk menganalisis strategi pengendalian persediaan minyak goreng di Kantor Cabang Perum Bulog dengan menggunakan metode *Safety Stock* dan *ReOrder Point* (ROP).
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pengendalian persediaan minyak goreng di Kantor Cabang Perum Bulog.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penyusunan penelitian ini ditujukan untuk memperluas cakrawala berpikir, pemahaman teoritis, serta pengalaman empiris penulis mengenai tata kelola penyimpanan minyak goreng di Perum BULOG. Proses penelitian ini sekaligus menjadi media implementasi nyata bagi penulis dalam menyelaraskan ilmu manajemen logistik yang diperoleh dari bangku perkuliahan dengan dinamika operasional di lapangan.

2. Bagi Program Studi Manajemen dan Administrasi Logistik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen persediaan dalam aspek pengelolaan stok barang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan kajian bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

3. Bagi Perum BULOG Kantor Cabang Semarang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi Perum BULOG dalam meningkatkan kinerja pengelolaan persediaan minyak goreng.